

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Upaya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai inovasi dan transformasi pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia yang dirancang pemerintah diyakini mampu menjawab tantangan kedepan untuk kemajuan dan perkembangan bangsa. UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab I Pasal 1 dengan tegas dijelaskan sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang terpadu dan saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Soetarno (2004), pendidikan didefinisikan sebagai sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Standar Nasional Pendidikan, pendidikan adalah standar prosedur pendidikan. Ini harus dilakukan dengan cara yang inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Ini juga harus memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan peserta didik serta psikologi mereka (Trianto, 2010). Pendidikan menempatkan fokus pada partisipasi aktif dari baik peserta didik dan guru, yang didasarkan pada minat, bakat, dan potensi individu peserta didik.

Hadirnya kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional di Indonesia mampu memberikan fleksibilitas kepada sekolah membuat kurikulum berbasis kebutuhan lokal, potensi peserta didik, dan perkembangan global. Para pemerhati pendidikan menyatakan bahwa kurikulum merdeka belajar dinilai memberikan keleluasaan bagi para pendidik dalam menentukan dan memilih materi, format, cara dan pengalaman kepada peserta didik. Menggali dan memaksimalkan potensi peserta didik yang dilakukan oleh pendidik melalui proses pembelajaran bisa berjalan lebih fleksibel dan menyenangkan sesuai kebutuhan peserta didik sehingga menjadi pembelajaran yang berkualitas. Salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah strategi pembelajaran (Cordero & Gil-Izquierdo, 2018). Strategi pembelajaran mempengaruhi motivasi belajar, minat belajar dan partisipasi peserta didik (Ghiasvand, 2010; Tulbure, 2012; Muelas & Navarro, 2015; Neroni, dkk., 2019).

Program sekolah penggerak merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan konsep merdeka belajar. Transformasi dalam sekolah penggerak, sebagaimana yang amanatkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Hariyati, dkk., 2021: 34), mampu memberikan suasana belajar yang nyaman, aman, inklusif, dan menyenangkan peserta didik. Lebih dari itu, pembelajaran memfokuskan pada pencapaian hasil belajar peserta didik yang sesuai harapan.

Pada pelaksana sekolah penggerak, proses pembelajaran sudah mengacu pada pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini memperhatikan kebutuhan unik setiap peserta didik, namun tidak berarti kebutuhan setiap peserta didik dapat dipenuhi hanya oleh satu guru saja. Pembelajaran berdiferensiasi menurut Andiri

(Warsiyah, 2021:3), menyatukan beragam pelajar untuk memperoleh informasi, menghasilkan konsep, dan mengkomunikasikan pengetahuan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi bisa memberikan hasil maksimal dalam proses pembelajaran dengan memberikan fasilitasi pembelajaran yang berbeda dengan mempertimbangkan minat, bakat, dan profil belajar setiap individu peserta didik. Sesuai dengan kebijakan PP Nomor 57 Tahun 2021, Pasal 12 ayat (1) huruf (f) menegaskan bahwa minat, bakat, serta perkembangan jasmani dan rohani siswa harus menjadi pertimbangan dalam merancang lingkungan belajar yang memungkinkan adanya inisiatif, kemandirian, dan kreativitas.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pembelajaran yang memvariasikan kegiatan dan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dilakukan secara sistematis untuk mengetahui perkembangan akademik peserta didik dan mengambil keputusan berdasarkan data (Roy, dkk., 2013). Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi dapat membangun pemahaman peserta didik dalam mencapai target pembelajaran. Valiandes (2015), menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan prestasi peserta didik. Penelitian lain (Prast, 2018), menemukan bahwa peserta didik lebih senang difasilitasi pembelajaran berdiferensiasi sehingga berdampak pada hasil belajarnya. Penelitian Karadag dan Yasar (2010), Pembelajaran yang terdiferensiasi dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan bagi peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Al-Shehri (2020) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh positif terhadap prestasi peserta didik.

Beck dan Beasley (2021) melakukan penelitian serupa dan menemukan bahwa pengajaran yang dibedakan (pembelajaran berdiferensiasi) meningkatkan pengetahuan peserta didik, namun menciptakan materi pembelajaran yang berbeda akan membutuhkan banyak usaha. Lebih lanjut Lindner, dkk., (2021) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi juga membantu guru melakukan pengajaran yang lebih baik bagi peserta didik Sekolah Dasar di kelas inklusif. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan peserta didik karena kelas inklusif terdiri dari peserta didik yang secara tradisional kurang beruntung.

Smale-Jacobse, dkk.. (2019) juga menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap prestasi peserta didik di tingkat sekolah menengah. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan pengelompokan homogen, pembelajaran berdiferensiasi individual, dan kelas terbalik. Pembelajaran berdiferensiasi juga terbukti efektif oleh Pozas, dkk., (2021) dalam meningkatkan kesejahteraan, inklusi sosial, dan konsep diri akademik peserta didik sekolah menengah. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung semua peserta didik dalam memperoleh standar yang tinggi (Ziernwald, dkk., 2022) karena pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru membantu peserta didik melihat potensi mereka sepenuhnya. Guru akan menganggap peserta didiknya sebagai individu tersendiri yang mempunyai potensi melalui pembelajaran berdiferensiasi dan akan memperlakukan peserta didik secara berbeda sesuai minat dan bakatnya. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menyesuaikan proses

pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar individu setiap peserta didik (Tomlinson, 2014).

Penerapan Pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, prestasi dan minat belajar peserta didik (Smale-Jacobse, dkk., 2019; Bi, Struyven, & Zhu, 2023; Beck & Beasley, 2021; Liou, dkk., 2023). Menurut Permendikbud 103 Tahun 2014, proses pembelajaran perlu menyenangkan, interaktif, menantang, dan menginspirasi. Hal ini juga perlu mendorong peserta didik aktif dan memberikan ruang kreativitas, inisiatif, dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, perkembangan fisik dan mentalnya. Proses pembelajaran dengan berbasis pada pembelajaran berdiferensiasi bisa berlaku untuk berbagai muatan pelajaran tanpa terkecuali. Salah satunya pada muatan mata pelajaran yang dapat dibelajarkan dengan berbasis pada pembelajaran berdiferensiasi adalah Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila mengajarkan perilaku yang baik dan ketaatan peserta didik untuk menghormati norma, tradisi, dan peraturan yang berlaku (Mudifah, 2023:74). Zukri, dkk (2023), tujuan Pendidikan Pancasila yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, yakni meningkatkan manusia yang berkualitas, berbudi pekerti luhur, baik hati, mandiri, maju, gigih, cerdas, kreatif, terampil dan disiplin. Berdasarkan Keputusan Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan No.033/H/KR/2023 dengan tegas dijelaskan bahwa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar diharapkan peserta didik dapat pengembangan sikap religius, meningkatkan kemampuan kognitif, dan memupuk sikap sosial agar lebih peduli terhadap sesama manusia serta lingkungan

sekitarnya. Peserta didik akan belajar membangun pengetahuannya sendiri melalui Pendidikan Pancasila. Nilai-nilai karakter dan prinsip-prinsip Pancasila yang harus ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menjadi masyarakat yang cerdas dan bermoral.

Peserta didik sering menghadapi kesulitan dalam memahami konsep Pembelajaran Pendidikan Pancasila karena bersifat abstrak. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak antara usia 7 dan 11 tahun berada dalam tahap berpikir konkret, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep konkret lebih mudah daripada konsep-konsep abstrak. Oleh sebab itu, kemampuan peserta didik dalam memahami materi Pendidikan Pancasila akan berbeda-beda, lebih dari pada materi lainnya. Hal ini menuntut guru untuk mengambil strategi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individu peserta didik, yang dapat dicapai melalui sebuah pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Hal ini diperlukan oleh guru untuk dapat memberikan perlakuan atau pengalaman belajar sesuai tingkat perkembangan dan kebutuhan individu peserta didik. Penting bagi guru untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda sesuai kebutuhannya agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal. Namun, pembelajaran yang diferensiasi tidak harus bersifat individual. Memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara tepat, guru dapat memberikan nilai tambah pada aspek afektif (sikap) peserta didik. Strateginya dengan memberdayakan sekolah sebaik mungkin untuk membina karakter peserta didik (Fransiskus, 2019).

Perkembangan teknologi yang begitu pesat di zaman globalisasi ini, moral karakter peserta didik bahkan perilaku menghargai antar sesama sudah

terlihat semakin merosot. Hal ini dibuktikan dengan kasus peserta didik yang baru berumur 10 tahun sudah berani melawan gurunya, dan anak tersebut mengatakan gurunya monyet (detikNews, 2016). Tidak hanya itu, adanya kasus bullying dan kekerasan di institusi pendidikan mencapai 548 kasus sepanjang tahun 2023 (bank data KPAI, 2023). Hal ini telah memberikan dampak secara tidak langsung terhadap sikap anak kepada guru, atau pun orang yang lebih tua bahkan kepada teman sebayanya.

Jumlah kasus pelanggaran yang melibatkan anak-anak menunjukkan bahwa negara sedang mengalami krisis multidimensi serta mengalami penurunan moral karakter peserta didik. Rendahnya karakter peserta didik juga dibuktikan berdasarkan hasil rapor pendidikan Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng sebanyak 6 Sekolah Dasar. Hasil analisis rapor pendidikan 6 Sekolah Dasar tersebut didapatkan skor rata-rata 58,72 (Rapor Pendidikan, 2023). Melihat skor rata-rata masih berada pada interval 40-65 sesuai panduan membaca rapor pendidikan. Jika dikonversikan terhadap skor nilai tersebut berada pada predikat sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator karakter peserta didik masih rendah.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, hasil wawancara terhadap guru kelas V SDN 3 Les sebagai sebagai salah satu pelaksana sekolah penggerak mengatakan bahwa 1) peserta didik memiliki budaya sopan santun yang masih kurang; 2) banyaknya peserta didik yang tidak peduli dan cuek dengan situasi di sekitarnya; 3) peserta didik sebagian besar memilih mengelompokkan diri sesuai kemauannya; 4) masih ada beberapa peserta didik sering datang terlambat ke

sekolah; 5) masih sering ada peserta didik membully temannya saat belajar; dan 6) masih ada peserta didik mendominasi dalam belajar tanpa memberikan kesempatan kepada teman lainnya. Hasil wawancara tersebut menunjukkan karakter peserta didik dalam hal ini karakter Nasionalisme dan sikap Berkebhinekaan Global peserta didik Sekolah Dasar masih tergolong rendah.

Nasionalisme dan Kebhinekaan Global merupakan dua hal yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat. Nasionalisme merupakan ideologi yang menjadikan suatu bangsa merasa menjadi bagian dari suatu budaya, agama, bahasa, wilayah, dan kelompok lain (Kaplan, 2020; Madan, 2001). Nasionalisme adalah gagasan penentuan nasib sendiri, solidaritas, dan kedaulatan lokal. Suatu bangsa dipersatukan oleh satu tujuan ideologis dan satu ideologi bersama sehingga menciptakan rasa persatuan yang kuat (Cerulo, 2001). Toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman adalah komponen kunci Kebhinekaan Global (Cuadrado, dkk., 2021).

Menurut Ruisiyono (2020), menanamkan nasionalisme pada anak-anak, terutama di usia sekolah dasar, sulit dan membutuhkan perhatian khusus. Pembangunan karakter Nasionalisme pada dasarnya sangat bisa dilakukan melalui proses pembelajaran khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena tujuan pembelajaran tersebut membangun sikap cinta tanah air peserta didik atau karakter Nasionalisme (Zulfikar & Dewi, 2021).

Permendikbud (2020), “Kebhinekaan Global”, mengacu pada karakter yang diharapkan pelajar Indonesia mampu melestarikan budaya dan jati diri leluhur setempat, sekaligus menumbuhkan sikap menghargai dan mengembangkan

budaya luhur yang baik dan tidak bertentangan dengan budaya luhur. dimiliki oleh bangsa dengan berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain. Yustitia (2023) mengatakan Kebhinekaan Global adalah menghormati keberagaman dan mampu menghargai perbedaan di lingkungannya. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sikap berkebhinekaan global dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi pembelajaran (Azizah & Amalia, 2023; Susilawati, 2021). Senada dengan pernyataan tersebut, Munawaroh (2023), mengembangkan suatu strategi pembelajaran yang lebih efektif bisa meningkatkan sikap Berkebhinekaan Global pada peserta didik.

Sebagai seorang guru, penting untuk memahami tiga aspek utama belajar sesuai kebutuhan siswa yakni kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kristiani (2021), dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi, guru perlu melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar berdasarkan tingkat kesiapan, gaya belajar, dan minat belajar.

Menurut Lauer mann (2021), setiap individu memiliki gaya belajar yang unik dan beragam. Terdapat tiga jenis gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik (Gilakjani, 2012). Riset dari Minasari dan Susanti (2023) menunjukkan tentang pembelajaran berdiferensiasi sesuai gaya belajar peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Temuan ini memperhatikan gaya belajar individu, bisa menjadi solusi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan karakter Nasionalisme dan sikap Berkebhinekaan Global.

Akan tetapi kenyataan dilapangan, hasil observasi yang dilakukan pada bulan Agustus 2022. terhadap 14 guru kelas V yang tersebar di 13 Sekolah Dasar

pelaksana program sekolah penggerak angkatan 1 Kabupaten Buleleng sudah menerapkan perangkat ajar kurikulum merdeka di tahun kedua yakni tahun 2022 diketahui: (1) 73% guru masih kurang begitu memahami konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi sehingga pola pembelajaran yang dilakukan terkesan hanya fokus pada penuntasan materi dan minim penguatan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik; (2) 80% guru menyatakan nilai karakter Nasionalisme dan sikap Berkebhinekaan Global peserta didik menurun selama 2 tahun berjalan berdasarkan data rapot pendidikan; dan (3) 100% guru menyatakan tidak memiliki perangkat ajar khusus berdiferensiasi baik konten, proses dan produk dengan pengelompokan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Hasil wawancara dengan guru kelas V menguatkan temuan di atas, bahwa sekolah sudah memperhatikan kebutuhan yang berbeda dari peserta didik dalam proses pembelajaran. Begitu pula pembelajaran sudah diterapkan dengan pembelajaran berdiferensiasi membedakan kegiatan inti untuk peserta didik namun belum maksimal. Hal ini disebabkan karena keterbatasan guru akan pengetahuan tentang diferensiasi serta pengembangan perangkat ajar yang digunakan. Peneliti melakukan observasi, ditemukan dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak membedakan peserta didik sesuai kebutuhan belajarnya.

Harapannya dengan pembelajaran berdiferensiasi mampu memfasilitasi perbedaan individu baik dari aspek minat, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik. Nyatanya seringkali guru mengajar sesuai dengan keinginannya tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Hal ini

mengakibatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran menjadi kurang optimal (Magulod, 2019; Maison, 2019; Pasina, 2019; Huang, 2020; Shorey, 2021). Kurangnya interaksi sosial yang diharapkan muncul dalam suatu proses pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti Nasionalisme dan Kebhinekaan peserta didik belum dilakukan oleh guru. Hal ini terlihat keaktifan, partisipasi serta keterlibatan peserta didik menjadi pusat pembelajaran tidak terlaksana. Begitu pula dari hasil wawancara, ada yang mengutarakan bahwa guru sedang membutuhkan perangkat ajar berdiferensiasi mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Salah satu guru yang diwawancarai mengatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam membuat modul ajar yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi karena keterbatasan pengetahuan, sumber daya, dan fasilitas sekolah.

Mengembangkan perangkat ajar merupakan keterampilan guru untuk mendukung proses pembelajaran. Perangkat ajar adalah alat/perengkapan untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Zuhdan, dkk., 2011). Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa pembuatan perangkat ajar adalah bagian dari perencanaan pembelajaran. Harapannya, perangkat ajar ini mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar sesuai dengan kebutuhan belajar dari setiap peserta didik berbeda-beda.

Berbagai permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diperlukan solusi untuk menyelesaikannya. Pengembangan perangkat ajar adalah salah satunya. Sistem pendidikan kita saat ini bisa mendapatkan keuntungan dari penggunaan alat pembelajaram. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar

yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi kemampuan mereka untuk diterapkan dalam kehidupan nyata, dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Selain pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perlu dikembangkan perangkat pengajaran yang sesuai dengan strategi tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu, perangkat yang akan dibuat juga harus didukung oleh teori. Peneliti ingin menggunakan teori belajar konstruktivis untuk mengembangkan konten. Teori ini sangat mendukung perlunya kurikulum mandiri saat ini, yang memungkinkan peserta didik membangun dan menemukan pengetahuannya sendiri serta menjadi pusat pembelajaran. Peserta didik akan terpenuhi kebutuhan belajar mereka dengan berbagai karakteristik dan sesuai dengan gaya belajar yang berbeda.

Teori belajar konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian pengembangan perangkat ajar ini menurut Piaget dan Vygotsky. Teori belajar konstruktivisme menurut Piaget (Sugrah, 2019) menekankan pembelajar membangun pengalaman yang unik dari pengetahuan yang diterima untuk setiap individunya. Teori Belajar Konstruktivisme menurut Vygotsky (Tamrin, dkk. 2011) menekankan pada hubungan antara elemen pembelajaran internal dan eksternal. Teori ini juga menekankan pada lingkungan sosial di mana pelajaran dilakukan. Perangkat ajar yang dikembangkan mampu memberikan atau memfasilitasi gaya belajar peserta didik dalam berbagai aktivitas berdiferensiasi untuk membangun interaksi sosial, dalam hal ini meningkatkan karakter Nasionalisme maupun sikap Kebhinekaan peserta didik.

Peneliti tertarik untuk membuat perangkat ajar berdasarkan hal tersebut. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul pengembangan perangkat ajar Pendidikan Pancasila berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi untuk meningkatkan karakter Nasionalisme dan sikap Berkebhinekaan Global pada siswa kelas lanjut di Sekolah Dasar.

### **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berikut beberapa permasalahan terkait penelitian ini yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang masalah sebagai berikut.

- 1) Belum adanya perangkat ajar yang berbasis pada Pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik pada pembelajaran di fase C kelas V.
- 2) Upaya membangun karakter Nasionalisme dan sikap Berkebhinekaan Global peserta didik di Sekolah Dasar, usaha guru masih belum optimal. Berdasarkan beberapa sekolah yang dikunjungi kegiatan pembelajarannya belum dikemas sedemikian rupa dan mengintegrasikan indikator Nasionalisme dan Berkebhinekaan Global pada pembelajaran dalam hal mengaktifkan peserta didik menjadi pusat belajar sehingga membangkitkan nilai Nasionalisme dan sikap Berkebhinekaan Global.
- 3) Guru SD banyak yang belum paham dan berkompeten dalam melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi. Beberapa kendala dialami guru dalam hal merancang pembelajaran yang sesuai kebutuhan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda.

- 4) Guru menemui kendala dalam menyusun perangkat ajar Pendidikan Pancasila berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi dan melaksanakan pembelajaran menggunakan salah satu profil belajar peserta didik yakni gaya belajarnya.
- 5) Guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis pembelajaran berdiferensiasi karena belum memahami dan menguasai konsep diferensiasi. Kondisi ini membuat guru sering menganggap bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran dengan berbasis produk saja.
- 6) Pembelajaran yang terjadi kurang efektifnya, sehingga mengakibatkan kurangnya partisipasi dan keaktifan peserta didik.
- 7) Belum ada hasil penelitian yang menunjukkan peta kebutuhan peserta didik dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi dengan pengelompokan sesuai kebutuhan gaya belajar peserta didik, utamanya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

### **C. Pembatasan Masalah Penelitian**

Permasalahan yang dijumpai di Sekolah Dasar sangat kompleks terutama pada pembelajaran berdiferensiasi serta dokumen pendukung pembelajarannya sebagai perangkat ajar pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini difokuskan pada masalah belum adanya perangkat ajar dengan berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi untuk memfasilitasi partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam meningkatkan karakter Nasionalisme dan sikap Berkebhinekaan Global.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan perangkat ajar Pendidikan Pancasila berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi berdasarkan pengelompokan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik serta perangkat ajar yang dikembangkan diimplementasikan dalam upaya meningkatkan karakter Nasionalisme dan sikap Berkebhinekaan Global peserta didik. Perangkat ajar yang dikembangkan berupa modul ajar dan LKPD berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar peserta didik.

#### **D. Rumusan Masalah Peneliti**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah.

- 1) Bagaimana *prototype* perangkat ajar Pendidikan Pancasila berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi?
- 2) Bagaimana validitas perangkat ajar Pendidikan Pancasila berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi?
- 3) Bagaimana kepraktisan perangkat ajar Pendidikan Pancasila berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi?
- 4) Bagaimana efektivitas perangkat ajar Pendidikan Pancasila berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi untuk meningkatkan karakter Nasionalisme dan sikap Berkebhinekaan Global pada siswa kelas lanjut di Sekolah Dasar?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertimbangan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

- 1) Menghasilkan *prototype* perangkat ajar Pendidikan Pancasila berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi.
- 2) Menganalisis dan mendeskripsikan validitas perangkat ajar Pendidikan Pancasila berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi.
- 3) Menganalisis dan mendeskripsikan kepraktisan perangkat ajar Pendidikan Pancasila berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi .
- 4) Menganalisis dan menemukan efektivitas perangkat ajar Pendidikan Pancasila berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi untuk meningkatkan karakter Nasionalisme dan sikap Berkebhinekaan Global pada siswa kelas lanjut di Sekolah Dasar.

### **F. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian menjadi rujukan penting secara teoritis maupun praktis. Manfaat praktis dan teoretis tersebut dapat dipaparkan di bawah ini.

#### 1) Manfaat Teoretis

Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan IPTEK, khususnya pengembangan perangkat ajar berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi untuk meningkatkan karakter Nasionalisme dan sikap Berkebhinekaan Global pada siswa kelas lanjut di Sekolah Dasar, khususnya di kelas V.

## 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi peserta didik, terciptanya pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dan mampu membantu peserta didik untuk meningkatkan karakter Nasionalisme dan sikap Berkebhinekaan Global sehingga peserta didik memiliki kebebasan belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.
- b) Bagi guru, hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menjadi alternatif perangkat ajar yang digunakan guru saat proses pembelajaran dan sebagai panduan dalam membiasakan peserta didik aktif dan partisipasi sebagai pusat pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi.
- c) Bagi Sekolah, dapat berkontribusi pada peningkatan sekolah melalui pengembangan perangkat pembelajaran baru dan perbaikan prosedur pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang penelitian yang dapat mendukung kemajuan sekolah.
- d) Bagi Pemerintah, hasil ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan perangkat ajar Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar untuk meningkatkan nilai karakter Nasionalisme dan sikap Berkebhinekaan Global melalui proses pembelajaran.
- e) Bagi Peneliti lainnya, dapat dijadikan alternatif contoh perangkat ajar Pendidikan Pancasila berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi

untuk dikembangkan lagi oleh peneliti berikutnya dengan memunculkan dimensi karakter lainnya dan fase serta jenjang kelas yang berbeda.

### **G. Novelty (Kebaharuan)**

Hal-hal baru dari hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa penelitian ini mengembangkan perangkat ajar Pendidikan Pancasila berbasis pada pembelajaran yang berdiferensiasi (konten, proses dan produk) dengan memfasilitasi pengelompokan berdasarkan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Perangkat ajar yang dikembangkan mencakup 1 tahun pelajaran, khusus Fase C jenjang kelas V.

Kedua, perangkat ajar mengacu pada kurikulum yang berlaku secara nasional yakni kurikulum merdeka. Perangkat ajar ini juga menyajikan suatu gambar atau ilustrasi berbantuan aplikasi digital sesuai dengan karakter anak usia Sekolah Dasar. Begitu pula keragaman warna dan teks serta tampilan yang menarik mampu memberi perhatian peserta didik untuk termotivasi untuk belajar. Materi, latihan soal, aktivitas kegiatan yang atraktif serta menarik berbasis pembelajaran yang berdiferensiasi pada perangkat ajar ini dapat meminimalisir kejenuhan peserta didik.

Ketiga, perangkat ajar yang dikembangkan menghubungkan pembelajaran berbasis *digital system*. Hal ini dapat dilihat dari koneksi yang dibuat melalui *barcode* atau fasilitasi link tautan video yang bersumber dari internet/youtube maupun sumber lainnya ke berbagai materi, sumber belajar, dan kegiatan pembelajaran, sesuai dengan kemajuan teknologi di abad 21.